

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Majelis taklim merupakan salah satu organisasi dakwah yang mengalami perkembangan pesat di Indonesia. Perkembangan ini didorong oleh mayoritas penduduk Indonesia yang beragama Islam serta kesadaran umat Islam akan pentingnya mempelajari ilmu agama secara terorganisir dan sistematis dalam kehidupan sehari-hari. Selain sebagai sarana pembelajaran agama, majelis taklim juga berfungsi sebagai wadah untuk mempererat hubungan persaudaraan antar sesama muslim. Secara bahasa, kata majelis berarti tempat, sedangkan taklim berarti pengajaran. Dengan demikian, majelis taklim dapat dipahami sebagai tempat berkumpulnya orang-orang yang belajar dan mendalami ilmu serta ajaran Islam. Majelis taklim sendiri telah diperkenalkan sejak awal risalah Nabi Muhammad SAW (Dahlan, 2019).

Sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal, majelis taklim memegang peran strategis dalam mencerdaskan umat. Namun demikian, sebagian besar majelis taklim masih dikelola secara tradisional dan berdasarkan pendekatan sosial yang bersifat spontan. Di tengah kompleksitas kebutuhan jamaah dan perkembangan teknologi yang pesat, model pengelolaan seperti ini tidak lagi memadai. Diperlukan sistem manajemen yang profesional dan terstruktur agar seluruh kegiatan keagamaan dan sosial dapat berjalan secara efektif, efisien, dan terukur. Pengelolaan majelis taklim mencakup fungsi manajerial seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Jika dilakukan dengan

baik, pengelolaan tersebut dapat meningkatkan partisipasi jamaah, kualitas pembelajaran, dan keberlangsungan program-program dakwah.

Majelis Taklim merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang memiliki peran penting dalam pembelajaran agama di Indonesia. Lembaga ini berfungsi sebagai wadah bagi masyarakat untuk mendalami ajaran agama Islam, memperkuat iman, dan meningkatkan pengetahuan keagamaan. Dalam konteks masyarakat yang semakin modern dan terhubung secara digital, Majelis Taklim dihadapkan pada tantangan beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, pembelajaran agama yang selama ini dilakukan secara konvensional perlu mengalami transformasi agar tetap relevan dan efektif dalam menjangkau jamaah

Kecamatan Mandiangin Koto Selayan merupakan salah satu daerah yang memiliki banyak Majelis Taklim. Di daerah ini, Majelis Taklim tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai pusat interaksi sosial dan penguatan komunitas. Dengan karakteristik demografis yang beragam, Majelis Taklim di Kecamatan Mandiangin Koto Selayan memiliki potensi besar untuk meningkatkan pemahaman agama di kalangan jamaah. Namun, tantangan dalam pembelajaran agama, seperti keterbatasan metode dan rendahnya keterlibatan jamaah, memerlukan perhatian serius.

Dalam beberapa tahun terakhir, terlihat adanya penurunan minat jamaah untuk mengikuti kegiatan Majelis Taklim. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain keterbatasan metode pembelajaran yang digunakan, kurangnya inovasi

dalam penyampaian materi, dan minimnya keterlibatan jamaah dalam kegiatan. Selain itu, perkembangan teknologi informasi menyebabkan banyak jamaah lebih memilih mengakses informasi keagamaan melalui platform digital, seperti media sosial dan aplikasi pembelajaran online. Fenomena ini menunjukkan bahwa Majelis Taklim perlu melakukan transformasi digital agar tetap relevan dan menarik bagi jamaah.

Seiring kemajuan teknologi informasi, masyarakat kini lebih akrab dengan platform digital, seperti media sosial, aplikasi keagamaan, dan kanal video daring. Hal ini menuntut majelis taklim untuk melakukan transformasi digital agar tetap relevan. Transformasi digital mencakup penggunaan teknologi untuk menyampaikan materi secara menarik, memperluas jangkauan dakwah, dan meningkatkan interaktivitas jamaah. Namun, transformasi ini tidak akan efektif tanpa pengelolaan yang visioner dan adaptif. Pengurus majelis taklim perlu memiliki kompetensi dalam manajemen digital, perencanaan program berbasis teknologi, serta evaluasi berkala untuk menjamin kualitas pelaksanaan.

Transformasi digital yang sukses membutuhkan sinergi antara pemanfaatan teknologi dan sistem pengelolaan yang baik. Tanpa dukungan pengelolaan yang matang, digitalisasi hanya menjadi bentuk seremonial tanpa dampak signifikan. Oleh karena itu, penguatan manajemen majelis taklim harus menjadi prioritas utama seiring dengan digitalisasi kegiatan dakwah. Hal ini penting untuk menjamin keberhasilan transformasi digital dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran agama dan keterlibatan jamaah.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas transformasi digital dalam pendidikan, namun masih sedikit yang secara khusus meneliti penerapannya dalam konteks Majelis Taklim. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik. Meski demikian, masih terdapat kesenjangan dalam kajian yang mendalam bagaimana transformasi digital dapat diterapkan secara efektif di Majelis Taklim, khususnya di Kecamatan Mandiangin Koto Selayan.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena penting untuk memahami dampak transformasi digital pada Majelis Taklim. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran agama yang lebih efektif dan relevan di era digital. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan memberikan rekomendasi bagi pengelola Majelis Taklim dalam meningkatkan keterlibatan jamaah serta memperkuat peran Majelis Taklim sebagai pusat pembelajaran agama di masyarakat.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena penting untuk memahami dampak transformasi digital terhadap Majelis Taklim, khususnya dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan dan pembelajaran agama. Di era digital yang terus berkembang,

Majelis Taklim dituntut untuk beradaptasi agar tetap relevan sebagai lembaga pendidikan dan dakwah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih inovatif serta model pengelolaan yang strategis dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Selain itu, hasil penelitian ini juga bertujuan memberikan rekomendasi bagi pengelola Majelis Taklim dalam mengoptimalkan transformasi digital guna memperkuat peran majelis sebagai pusat pembinaan spiritual dan keagamaan masyarakat.

Tujuan utama penelitian ini adalah mengidentifikasi efektivitas penerapan transformasi digital dalam pembelajaran agama di Majelis Taklim Kecamatan Mandiangan Koto Selayan. Penelitian ini juga bertujuan menyusun strategi pengelolaan yang tepat di era digital agar Majelis Taklim dapat menjalankan fungsinya secara lebih efektif, sistematis, dan berkelanjutan.

1.2 Fokus Penelitian

Dari latar belakang yang telah diuraikan, fokus utama penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan program pembelajaran agama berbasis digital di Majelis Taklim Kecamatan Mandiangan Koto Selayan?
2. Bagaimana pengorganisasian sumber daya dan perangkat digital dalam pelaksanaan pembelajaran agama di Majelis Taklim Kecamatan Mandiangan Koto Selayan?
3. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pembelajaran agama melalui transformasi digital di Majelis Taklim Kecamatan Mandiangan Koto Selayan?

4. Bagaimana pengawasan dan evaluasi terhadap efektivitas pembelajaran agama berbasis digital di Majelis Taklim Kecamatan Mandiangan Koto Selayan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perencanaan program pembelajaran agama berbasis digital di Majelis Taklim Kecamatan Mandiangan Koto Selayan?
2. Mengetahui pengorganisasian sumber daya dan perangkat digital dalam pelaksanaan pembelajaran agama di Majelis Taklim Kecamatan Mandiangan Koto Selayan?
3. Mengetahui pelaksanaan kegiatan pembelajaran agama melalui transformasi digital di Majelis Taklim Kecamatan Mandiangan Koto Selayan?
4. Mengetahui pengawasan dan evaluasi terhadap efektivitas pembelajaran agama berbasis digital di Majelis Taklim Kecamatan Mandiangan Koto Selayan?

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini terbagi menjadi dua aspek, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sosiologi agama dan pendidikan keagamaan. Hasil penelitian dapat digunakan untuk menguji dan mengembangkan teori-teori yang

berkaitan dengan adaptasi lembaga keagamaan dalam menghadapi modernisasi serta peran agama dalam masyarakat modern. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi pada kajian komunikasi efektif dalam konteks keagamaan.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini memiliki implikasi yang luas. Bagi Majelis Taklim Kecamatan Mandiangin Koto Selayan, hasil penelitian dapat menjadi dasar dalam mengevaluasi program-program yang telah berjalan dan merancang program baru yang lebih efektif. Bagi masyarakat luas, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran majelis taklim dalam menjaga nilai-nilai agama dan sosial. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi pemerintah dan pembuat kebijakan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pengembangan lembaga keagamaan dan pemberdayaan masyarakat. Lebih jauh lagi, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain yang tertarik melakukan penelitian serupa dengan cakupan lebih luas atau menggunakan metode berbeda.

1.5 Hasil Penelitian Relevan

Ketika melakukan penelitian, penulis memasukkan temuan dari beberapa penelitian sebelumnya sebagai salah satu referensi untuk menghindari penulisan yang terlalu mirip. Hal ini memungkinkan penulis untuk mengembangkan teori-teori yang mereka gunakan untuk mengeksplorasi penelitian yang mereka lakukan, termasuk yang berikut ini:

Tabel 1.1 Hasil Penelitian Relevan

No.	Nama	Tahun	Hasil Penelitian
1.	Bahrudin Salim.	2024	Penelitian Jurnal berjudul : <i>Reformulasi kurikulum majlis taklim di era transformasi digital</i> oleh Bahrudin Salim bertujuan untuk merumuskan formulasi kurikulum majelis taklim yang relevan dengan perkembangan era digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum majelis taklim perlu diarahkan pada pemanfaatan teknologi seperti website, learning management system (LMS), media sosial, serta penguatan materi digital dan kewirausahaan untuk meningkatkan fungsi pendidikan dan keagamaan majelis taklim. Jika tidak ada pembaruan dalam kurikulum, maka majelis taklim berisiko kehilangan peran strategisnya dalam membina umat. Persamaan antara penelitian ini dan skripsi penulis terletak pada perhatian terhadap pentingnya transformasi digital dalam pengembangan majelis taklim. Keduanya sama-sama menyoroti kebutuhan adaptasi majelis taklim terhadap era digital agar tetap relevan dalam menyampaikan ajaran agama. Perbedaannya terletak pada fokus kajian: penelitian ini lebih menitikberatkan pada reformulasi kurikulum berbasis digital melalui

			pendekatan studi pustaka, sedangkan skripsi penulis menekankan pada efektivitas pembelajaran agama melalui studi fenomenologis di lapangan dengan melihat pengelolaan serta penerapan transformasi digital secara praktis.
2.	Feiby Ismail, Srifani, dkk.	2023	Penelitian Jurnal yang berjudul : “<i>Manajemen Berbasis Digital: Optimalisasi Gerakan Dakwah pada Majelis Taklim</i>” oleh Feiby Ismail bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat pemahaman pengurus dan anggota majelis taklim terhadap manajemen dan media digital, serta bagaimana digitalisasi dapat mendukung optimalisasi dakwah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman manajemen sudah cukup baik, namun literasi digital masih rendah. Majelis taklim memanfaatkan teknologi digital terutama untuk media sosial, jual beli online, serta akses informasi ibadah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan manajemen digital sangat penting untuk mendukung efektivitas dakwah di era modern. Persamaannya terletak pada pembahasan mengenai digitalisasi dalam majelis taklim serta pentingnya manajemen berbasis digital untuk mendukung kegiatan dakwah. Kedua penelitian sama-sama melihat perlunya peningkatan kapasitas digital di kalangan pengurus majelis. Perbedaanannya terletak pada sudut pandang:

			penelitian ini menyoroti tingkat pemahaman pengurus terhadap manajemen dan media digital, sementara skripsi penulis lebih menekankan pada dampak transformasi digital terhadap efektivitas pembelajaran agama serta strategi pengelolaan yang mendukungnya.
3.	Triana Rosalina Noor, dkk.	2021	Penelitian Jurnal yang berjudul “<i>Majelis Taklim Sebagai Transformator Pendidikan, Ekonomi dan Sosial Budaya pada Komunitas Muslimah Urban</i>” oleh Triana Rosalina Noor, dkk. (2021) menunjukkan bahwa majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga telah berkembang menjadi pusat pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini mengungkap bahwa majelis taklim berperan dalam memperkuat pendidikan keagamaan berbasis ahlussunnah wal jamaah, mempertahankan nilai-nilai sosial dan budaya lokal, serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi jamaah melalui program seperti bank sampah. Dengan demikian, majelis taklim menjadi pelindung dari pengaruh radikalisme sekaligus agen perubahan sosial. Persamaan antara penelitian ini dan skripsi penulis terletak pada peran majelis taklim sebagai agen transformasi dalam masyarakat. Keduanya menekankan kontribusi majelis dalam peningkatan kualitas keagamaan dan keterlibatan sosial. Perbedaannya terletak pada fokus kajian: penelitian ini lebih menyoroti peran majelis dalam pemberdayaan sosial, budaya, dan ekonomi komunitas muslimah urban, sementara skripsi

			penulis lebih fokus pada efektivitas pembelajaran agama dan peran teknologi digital dalam mendukung transformasi pembelajaran.
4.	Muhammad Ardiansyah	2016	Penelitian Skripsi yang berjudul “<i>Transformasi Sistem Dakwah Majelis Rasulullah SAW di Jakarta</i>” oleh Muhammad Ardiansyah bertujuan untuk menggambarkan perubahan sistem dakwah yang dilakukan oleh Majelis Rasulullah dari masa kepemimpinan Habib Munzir hingga masa Dewan Syuro. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan mengungkap bahwa transformasi dakwah Majelis Rasulullah tidak hanya dilakukan dalam bentuk ceramah pengajian, tetapi juga mencakup bidang sosial, kemitraan, dan pemanfaatan teknologi digital seperti media sosial, website, dan aplikasi untuk memperluas jangkauan dakwah. Persamaannya terdapat pada pembahasan mengenai transformasi sistem dakwah yang melibatkan penggunaan teknologi digital, terutama media sosial dan aplikasi daring. Kedua penelitian juga mengangkat isu adaptasi organisasi keagamaan terhadap perkembangan zaman. Perbedaannya adalah fokus objek dan tujuan: penelitian ini mengkaji transformasi dakwah Majelis Rasulullah SAW secara historis dan struktural, sedangkan skripsi penulis mengkaji penerapan transformasi digital dalam pembelajaran agama secara kontekstual pada Majelis Taklim Kecamatan Mandiangin Koto Selayan.
5.	Siti Aisyah	2019	Penelitian Tesis yang berjudul “ <i>Peran Majelis Ta’lim Dalam Transformasi Sosial Budaya Pada</i>

			<i>Komunitas Pengemis Desa Banyu Ajuh Kecamatan Kamal Bangkalan Madura”</i> oleh Siti Aisyah (2019) menunjukkan bahwa Majelis Taklim Al-Hidayah memiliki peran strategis dalam mengubah pola pikir dan perilaku sosial komunitas pengemis. Majelis ini tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama dan ruang silaturahmi, tetapi juga sarana pemberdayaan sosial budaya dan ekonomi. Melalui kegiatan keagamaan dan sosial yang rutin, terjadi peningkatan kesadaran, solidaritas, dan kualitas hidup masyarakat, sehingga majelis taklim mampu mendorong transformasi menuju masyarakat yang lebih berakhlak dan harmonis. Persamaannya terletak pada pandangan bahwa majelis taklim memiliki peran strategis dalam mengubah pola pikir dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Kedua penelitian mengakui fungsi majelis taklim sebagai agen perubahan. Namun, perbedaannya terletak pada fokus dan konteks: tesis ini lebih menyoroti dampak sosial budaya pada komunitas marginal (pengemis), sedangkan skripsi penulis lebih menitikberatkan pada efektivitas pembelajaran agama dan transformasi digital dalam pengelolaan kegiatan majelis taklim.
--	--	--	---

1.6 Landasan Pemikiran

Dasar pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini akan dikembangkan melalui beberapa pokok pikiran yang menjadi fokus utama. Kajian ini akan merujuk pada konsep dan teori-teori relevan yang dapat mendukung serta

memperkaya argumen yang diajukan. Uraian landasan pemikiran lebih mendalam sebagai berikut:

1. Landasan Teoritis

Menurut Syarifuddin (2020), transformasi digital adalah perubahan cara penanganan pekerjaan dengan menggunakan teknologi informasi. Beberapa bidang yang telah mengalami transformasi ini antara lain pendidikan dengan e-learning, bisnis dengan e-bisnis, perbankan dengan e-banking, pemerintah dengan e-government, dan masih banyak lagi. Inti dari transformasi tersebut adalah peningkatan efisiensi dan efektivitas pekerjaan serta pengelolaan berkas pendukung menggunakan basis data (database).

Transformasi digital merupakan penggunaan teknologi digital baru untuk memudahkan dan mempercepat peningkatan cara bisnis dan layanan agar beroperasi lebih efektif (Zhai et al., 2022). Selain itu, transformasi digital adalah siklus transformatif yang bergantung pada kapasitas dan inovasi yang mengubah proses bisnis, siklus fungsional, serta interaksi agar dapat menghasilkan nilai baru (Gurbaxani & Dunkle, 2019, dalam Libert et al., 2016). Nilai baru tersebut menciptakan interaksi antara asosiasi, organisasi, atau institusi untuk memberikan pengalaman baru. Pengalaman ini diakui sebagai nilai yang diperoleh pengguna dalam digitalisasi, seperti kemudahan rapat virtual, pembelajaran virtual, dan pembangunan jaringan bisnis secara virtual.

Mergel et al., (2019) transformasi digital adalah upaya holistik untuk memperbaiki proses dan layanan inti yang berfokus pada kepuasan kebutuhan

pengguna, membangun kerangka kerja baru dalam pemberian layanan, serta menciptakan bentuk hubungan baru. Transformasi digital merupakan efek gabungan dari berbagai inovasi dan teknologi digital yang mengatur ulang praktik, nilai, pengaturan, dan keyakinan baru yang mengubah, mengganti, atau melengkapi aturan yang ada dalam organisasi, termasuk ekosistem dan industri (Westerman et al., 2014). Kotarba (2018) mendefinisikan transformasi digital sebagai perubahan dan transformasi model bisnis yang dihasilkan dari kemajuan teknologi dan inovasi yang cepat serta memicu perubahan perilaku konsumen dan social

Menurut Wasono & Furinto, (2018), transformasi digital adalah proses pemanfaatan teknologi digital, seperti cloud computing, mobile computing, dan teknologi virtualisasi, di mana semua komponen sistem dalam organisasi saling terintegrasi. Selain itu, transformasi digital juga dapat diartikan sebagai hasil gabungan antara bisnis dan inovasi digital yang memberikan dampak berupa perubahan struktur, nilai, proses, posisi, maupun ekosistem di dalam dan di luar lingkungan organisasi. Transformasi digital diperlukan untuk mengembangkan bisnis di era digitalisasi, di mana organisasi dan masyarakat sangat bergantung pada data dan teknologi. Dengan demikian, transformasi digital diharapkan mampu meningkatkan efisiensi operasional dan memberikan nilai lebih kepada pelanggan (Yopan, et al, 2022).

Nadkarni & Prügl (2021), mendefinisikan transformasi digital sebagai penggunaan teknologi yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja atau jangkauan sebuah perusahaan secara umum. Definisi lain yang dikutip oleh Vassilakopoulou dan Hustad (2021) menyatakan bahwa transformasi digital merupakan tingkat

ketiga dan tertinggi dari keterampilan digital, yang dicapai ketika penggunaan teknologi digital menyediakan inovasi dan kreativitas serta mendorong perubahan signifikan dalam bidang profesional maupun pengetahuan. Pemahaman lain yang umum mengenai transformasi digital adalah perubahan yang disebabkan atau dipengaruhi oleh pemakaian teknologi digital dalam setiap aspek kehidupan manusia (Yoon, et al, 2018).

Transformasi digital merupakan istilah komprehensif yang mencerminkan kemampuan organisasi dalam memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasi internal serta penawaran pasar eksternal (Vial, 2019). Transformasi digital juga berperan sebagai pendorong inovasi yang melampaui batas organisasi menuju jaringan inovasi eksternal. Transformasi digital ditandai dengan perubahan yang digerakkan dan dibangun di atas fondasi teknologi (Nwankpa & Roumani, 2016).

Transformasi digital merupakan suatu proses yang digunakan oleh organisasi untuk mengintegrasikan teknologi digital di semua area bisnis, dengan secara mendasar mengubah cara organisasi bekerja dan memberikan nilai kepada pelanggan (Abrell et al., 2016). Selanjutnya, transformasi digital mencakup implementasi teknologi, talenta, dan proses baru agar organisasi tetap dapat bersaing di lanskap teknologi yang selalu berubah (Nwankpa & Roumani, 2016). Menurut Henfridsson et al. (2018), transformasi digital adalah penggunaan teknologi untuk mentransformasi proses analog menjadi digital.

Transformasi digital lebih mengacu pada cara teknologi merevolusi bisnis melalui berbagai bidang teknologi baru seperti pembelajaran mesin, big data, dan internet untuk segala hal. Transformasi digital merupakan perubahan yang disebabkan oleh teknologi di berbagai tingkatan dalam organisasi, meliputi eksploitasi teknologi digital untuk meningkatkan proses yang ada dan eksplorasi inovasi digital yang berpotensi mengubah model bisnis. Inovasi digital didefinisikan sebagai kombinasi ulang teknologi digital dan komponen fisik untuk menciptakan produk digital baru (Yoo et al., 2010).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa transformasi digital adalah proses pemanfaatan teknologi digital untuk membawa perubahan signifikan pada suatu organisasi, sehingga kebutuhan dapat terpenuhi dengan lebih cepat, mudah, dan praktis. Dengan demikian, jika sebuah organisasi ingin bertransformasi digital, organisasi tersebut harus memiliki keahlian, pola pikir, dan budaya berbasis digital (Morakanyane et al., 2017). Pada akhirnya, transformasi digital akan meningkatkan kinerja organisasi dalam mencapai tujuan dan menciptakan lingkungan yang berkelanjutan.

Syarifuddin (2020) menjelaskan bahwa suatu kondisi dapat dikatakan berhasil mengalami transformasi apabila memenuhi tiga mekanisme, yaitu invensi, difusi, dan konsekuensi, yaitu:

1. Invensi (penciptaan)

Yaitu adanya perubahan didalam masyarakat, artinya didalam masyarakat terdapat penemuan dan terobosan baru yang secara perlahan menyebabkan terjadinya perubahan.

2. Difusi atau (pencampuran)

Mekanisme difusi ini adalah sebuah tahapan kedua dalam transformasi, disini akan saling berkelindan antara adanya komunikasi ide, konsep baru atau usaha akan perubahan pada masyarakat secara luas.

3. Konsekuensi

Yaitu tahapan akhir dari sebuah transformasi, tahapan mengadopsi ide atau gagasan baru. Pada tahapan ini, implementasi dari model inovasi berbasis digital yang telah di ciptakan sebelumnya dan menentukan apakah hal tersebut dapat memberikan manfaat atau tidak bagi mereka.

Transformasi digital adalah suatu hasil perpindahan dari bentuk tercetak ke digital, yang dimana terciptanya ruang fisik baru dan virtual untuk mendukung perubahan kebutuhan pemustaka (Indira, 2018). Substansi dari terciptanya transformasi adalah perubahan dari imigrasi bentuk itu sendiri, konsep ini perlu dipahami karena perubahan ini disebabkan oleh implementasi teknologi informasi pada perpustakaan. Menurut Habraken dalam Ayu, (2018) menjelaskan lebih lanjut mengenai beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya suatu transformasi yaitu sebagai berikut:

1. Kebutuhan identitas diri (identification) bermakna bahwa pada dasarnya orang ingin dikenal dan ingin memperkenalkan diri terhadap lingkungan.

2. Perubahan gaya hidup (life style) bermakna bahwa perubahan struktur dalam masyarakat, pengaruh budaya lain dan munculnya penemuan-penemuan baru mengenai manusia dan lingkungannya
3. Pengaruh teknologi baru timbulnya perasaan ikut mode, dimana bagian yang masih dapat dipakai secara teknis (belum mencapai umur teknis dipaksa untuk diganti demi mengikuti mode).

Manajemen/Pengelolaan adalah kegiatan-kegiatan untuk mencapai sasaran dan tujuan pokok yang telah ditentukan dengan menggunakan orang-orang pelaksana. Jadi, dalam hal ini kegiatan dalam manajemen terutama adalah mengelola orang-orangnya sebagai pelaksana.

Manajemen merupakan seni mengelola dan memimpin sekelompok orang atau tim dalam suatu organisasi, dan organisasi tersebut sebagai kerangka karya (frame of work) dari suatu proses manajemen menunjukkan adanya pembagian tugas (job description) yang memenuhi persyaratan spesifikasi teknis tertentu yang jelas bagi setiap personal melakukan pekerjaannya masing-masing dalam suatu organisasi. Dalam system manajemen akan terlihat siapa yang memenuhi kriteria untuk ditunjuk sebagai pimpinan dan bawahan artinya dalam suatu manajemen badan usaha atau organisasi terdapat dua klasifikasi: 1) ada yang memimpin dan 2) ada yang dipimpin (Purwanto, 2010).

Menurut Terry, mengartikan fungsi pengelolaan sebagai usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya melalui usaha orang lain. Pengelolaan tidak akan terlepas dari kegiatan sumber daya manusia yang ada dalam

suatu kantor, instansi, maupun organisasi. Manajer yang baik selalu bekerja dengan langkah-langkah manajemen yang fungsional, yaitu merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, dan mengontrol (Terry, 2013). Dengan demikian, target yang dituju dengan mudah dapat dicapai dengan baik.

Pengelolaan majelis taklim adalah suatu proses perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating) dan pengawasan (controlling) dan pengevaluasian (evaluation) terhadap sumber-sumber yang ada secara efektif dan secara efisien guna mencapai tujuan, yaitu membina dan mengembangkan hubungan yang santundan serasi antara manusia dan Allah SWT (hablumminalloh), dan antara manusia dengan sesama manusia (hablumminannas), juga dengan lingkungan dalam rangka membina pribadi dan masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT (Sagala, 2013).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen atau pengelolaan merupakan proses terpadu yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Dalam konteks majelis taklim, pengelolaan tidak hanya berfokus pada aspek teknis dan sumber daya manusia, tetapi juga bertujuan membina hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah SWT (hablumminallah), sesama manusia (hablumminannas), serta lingkungan.

2. Kerangka Konseptual

Penelitian ini berfokus pada penerapan transformasi digital di lingkungan Majelis Taklim Kecamatan Mandiangin Koto Selayan untuk meningkatkan

efektivitas pembelajaran agama dan keterlibatan jamaah. Di tengah kemajuan teknologi informasi yang semakin pesat, kehidupan keagamaan masyarakat mengalami perubahan signifikan. Cara umat Islam mengakses, memahami, dan mengamalkan ajaran agamanya kini tidak hanya bergantung pada metode tatap muka, tetapi juga melalui platform digital. Dalam konteks ini, majelis taklim sebagai institusi dakwah tradisional dituntut untuk beradaptasi dan berinovasi agar tetap relevan serta berdaya saing di era digital.

Majelis taklim pada hakikatnya merupakan ruang publik keagamaan yang lahir dari kebutuhan masyarakat untuk memperkuat nilai-nilai spiritual secara kolektif. Majelis ini berkembang menjadi forum pembelajaran Islam yang mengakar dalam kultur keagamaan Indonesia. Namun, perkembangan zaman yang ditandai oleh digitalisasi hampir di seluruh aspek kehidupan menghadirkan tantangan besar bagi eksistensi dan efektivitas majelis taklim. Perubahan pola konsumsi informasi, pergeseran preferensi generasi muda terhadap media digital, serta ekspektasi baru terhadap fleksibilitas dan efisiensi layanan menjadi pendorong utama transformasi digital dalam ranah dakwah.

Transformasi digital dalam konteks majelis taklim bukan sekadar migrasi dari metode konvensional ke digital, melainkan mencakup perubahan paradigma, struktur, strategi komunikasi, serta budaya organisasi. Penerapan media sosial untuk menyebarkan konten keislaman, digitalisasi dokumentasi kegiatan keagamaan, penggunaan platform video konferensi untuk kajian daring, hingga pelibatan generasi muda dalam produksi konten digital merupakan sebagian implementasi transformasi yang tengah berlangsung di banyak majelis taklim.

Perubahan ini tidak hanya menuntut penguasaan teknologi, tetapi juga sensitivitas terhadap nilai-nilai keislaman yang harus tetap dijaga dalam proses digitalisasi.

Majelis Taklim Kecamatan Mandiangin Koto Selayan merupakan contoh nyata upaya adaptasi lembaga dakwah lokal terhadap arus transformasi digital. Pengurus dan jamaah majelis taklim ini mulai memanfaatkan berbagai perangkat digital dalam kegiatan dakwah dan pembelajaran agama, seperti penggunaan grup *WhatsApp* untuk informasi jadwal kajian, penyebaran materi dakwah melalui *Facebook* dan *Instagram*, serta pelaksanaan pengajian daring menggunakan *Zoom* atau *Google Meet*. Namun, transformasi ini tidak berjalan tanpa tantangan. Keterbatasan infrastruktur, rendahnya literasi digital sebagian jamaah, dan resistensi terhadap perubahan menjadi hambatan yang harus dihadapi bersama.

Dalam hal ini, transformasi digital yang berhasil tidak hanya ditandai oleh penggunaan teknologi secara teknis, melainkan oleh terjadinya perubahan sistemik dalam cara kerja, pola pikir, serta budaya organisasi. Menurut Syarifuddin (2020), transformasi yang efektif harus melalui tiga mekanisme utama, yaitu invensi, difusi, dan konsekuensi. Invensi merupakan tahap penciptaan inovasi baru dalam sistem dakwah, difusi adalah penyebaran dan penerimaan inovasi oleh masyarakat, sedangkan konsekuensi merupakan fase implementasi dan pengujian dampak dari inovasi tersebut terhadap keberlangsungan organisasi.

Lebih lanjut, untuk mengetahui sejauh mana transformasi digital dapat meningkatkan efektivitas majelis taklim, perlu digunakan indikator efektivitas organisasi. Dalam hal ini, digunakan teori dari David Krech, Richard S. Crutchfield,

dan Egerton L. Ballachey (dalam Danim, 2012), yang menyatakan bahwa efektivitas organisasi dapat dilihat dari empat aspek, yaitu: (1) jumlah hasil yang dapat dikeluarkan (output kuantitatif), (2) tingkat kepuasan anggota atau jamaah, (3) produk kreatif atau inovasi yang muncul dari lingkungan organisasi, dan (4) intensitas keterlibatan atau rasa memiliki setiap anggota terhadap organisasi.

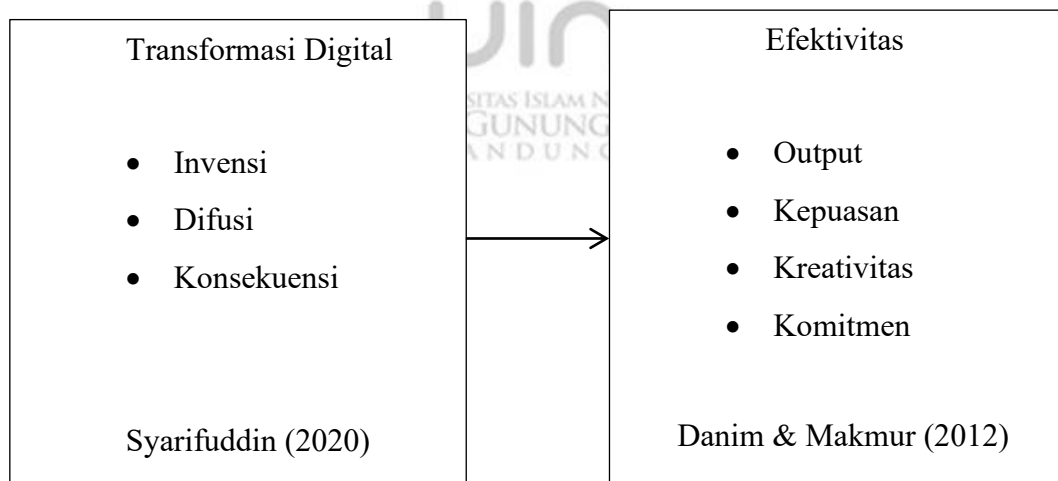
Keempat indikator tersebut dapat diaplikasikan dalam konteks majelis taklim sebagai tolok ukur keberhasilan transformasi digital. Pertanyaan yang diajukan antara lain: Apakah digitalisasi meningkatkan jumlah kegiatan dan jangkauan dakwah? Apakah jamaah merasa lebih puas dengan aksesibilitas dan keberagaman materi dakwah? Apakah muncul inovasi baru, seperti konten kreatif atau program dakwah tematik berbasis digital? Dan apakah transformasi digital mendorong partisipasi aktif jamaah dalam setiap program yang dijalankan?

Penelitian ini berasumsi bahwa keberhasilan transformasi digital dalam majelis taklim sangat bergantung pada kesiapan internal lembaga, kompetensi pengurus, partisipasi jamaah, serta dukungan teknologi yang memadai. Oleh karena itu, pendekatan fenomenologi digunakan untuk menggali secara mendalam pengalaman para pelaku dan penerima manfaat dari proses digitalisasi ini. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana transformasi digital mempengaruhi kualitas pembelajaran agama serta dinamika sosial-keagamaan dalam komunitas majelis taklim.

Selain transformasi digital dan efektivitas pembelajaran, keberhasilan adaptasi majelis taklim di era digital sangat bergantung pada kualitas pengelolaannya.

Pengelolaan mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi kegiatan dakwah secara terpadu. Dalam konteks digital, pengelolaan yang baik tercermin dari kemampuan pengurus merancang program berbasis teknologi, membagi tugas sesuai kompetensi digital, serta mengevaluasi capaian secara berkala. Penguatan SDM, penataan struktur organisasi yang adaptif, dan budaya kerja kolaboratif menjadi faktor penting bagi keberlanjutan dan keberhasilan transformasi digital di lingkungan majelis taklim.

Berdasarkan kerangka teoritik tersebut, penelitian ini merumuskan kerangka konseptual yang merepresentasikan hubungan antara variabel transformasi digital dan efektivitas pembelajaran keagamaan di majelis taklim. Kerangka konseptual ini sekaligus menjadi landasan analisis dalam menjawab rumusan masalah serta tujuan penelitian secara sistematis.



Bagan 1.1 kerangka konseptual

Sumber : Observasi Peneliti, 2025

1.7 Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan meliputi tahapan-tahapan berikut ini: menentukan lokasi penelitian, paradigma dan pendekatan, metode penelitian, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, serta analisis data.

Uraian lebih detailnya adalah sebagai berikut :

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Majelis Taklim Mandiangin Koto Selayan, Kota Bukittinggi, Provinsi Sumatera Barat. Lokasi ini dipilih karena dianggap tepat untuk mengkaji peran transformasi digital Majelis Taklim dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran agama dan keterlibatan jamaah. Faktor-faktor yang mendukung pemilihan lokasi ini antara lain letaknya yang strategis dan mudah diakses, serta ketersediaan data yang lengkap dan relevan dengan permasalahan yang diteliti. Kondisi ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis bagaimana Majelis Taklim Kecamatan Mandiangin Koto Selayan dapat mempertahankan nilai-nilai agama dan sosial di tengah arus modernisasi, serta menghadapi kendala-kendala yang muncul dalam upaya pembinaan masyarakat.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Menurut Paton, konstruktivisme merupakan suatu kebenaran yang dapat dilihat dari realitas sosial yang valid dan tidak diragukan kebenarannya (Umanailo, 2003). transformasi digital pada

majelis taklim dipahami sebagai bentuk adaptasi terhadap realitas sosial yang terus berkembang. Digitalisasi ini tidak hanya mempermudah akses pembelajaran agama, tetapi juga membangun keterlibatan jamaah secara lebih interaktif dan partisipatif. Dengan demikian, penggunaan teknologi digital dalam kegiatan majelis taklim mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran agama dan memperkuat partisipasi jamaah sebagai bagian dari konstruksi sosial yang dinamis dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah (Sugiyono, 2018). Peneliti melakukan observasi langsung ke lokasi penelitian untuk memastikan dan memperoleh data secara mendalam sehingga menghasilkan data yang bersifat natural.

3. Metode Penelitian

Metode fenomenologi, menurut polkinghorne (dikutip dalam Creswell, 1998), adalah studi yang menggambarkan makna pengalaman hidup beberapa orang terhadap suatu konsep atau fenomena. Metode ini bertujuan untuk menggali makna dari pengalaman yang dialami oleh individu dalam konteks tertentu, dengan menekankan cara mereka menginterpretasikan dan memberi arti pada pengalaman tersebut. Peneliti berusaha memahami esensi pengalaman tersebut melalui wawancara mendalam dan analisis naratif, sehingga dapat mengungkap pandangan serta perasaan yang mendasari pengalaman manusia.

Dengan demikian, fenomenologi memberikan wawasan mendalam mengenai realitas subjektif dan konteks sosial yang membentuk pengalaman individu. Orang-orang yang terlibat dalam fenomena tersebut melakukan eksplorasi terhadap struktur kesadaran pengalaman hidup manusia. Tujuan utama pendekatan ini adalah memahami bagaimana individu merasakan, menghayati, dan memberi makna terhadap pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam studi fenomenologi, peneliti berusaha menggali dan mengungkap struktur kesadaran serta persepsi subjektif yang muncul dalam pengalaman hidup manusia, dengan penekanan pada pemahaman mendalam tentang bagaimana fenomena itu dirasakan oleh individu yang terlibat. Oleh karena itu, fenomenologi tidak hanya mencatat pengalaman-pengalaman tersebut, tetapi juga mencoba mengungkap makna dan esensi yang mendalam di balik pengalaman-pengalaman itu.

4. Jenis Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif, yaitu data yang tidak berbentuk angka, melainkan berupa deskripsi, narasi, dan interpretasi dari subjek yang diteliti. Data tersebut diperoleh melalui interaksi sosial, wawancara, observasi, serta analisis dokumen yang mencerminkan pandangan, persepsi, dan pemahaman mendalam mengenai transformasi digital majelis taklim dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran agama dan keterlibatan jamaah.

a. Data Primer

Sugiyono (2019: 193) data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan pengurus Majelis Taklim Mandiangan Koto Selayan. Selain itu, sumber data primer juga didapatkan dari observasi langsung di Majelis Taklim, dengan mengamati secara partisipatif interaksi sehari-hari, kebijakan yang dijalankan, serta praktik-praktik manajemen yang berlangsung.

b. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2019: 193) data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul. Data sekunder diperoleh dari sumber yang mendukung penelitian, seperti dokumentasi dan literatur. Data ini berupa karya ilmiah dan hasil dokumentasi di Majelis Taklim Kecamatan Mandiangan Koto Selayan. Selain itu, data pendukung juga diperoleh dari kajian pustaka, jurnal ilmiah, dan internet yang relevan dengan penelitian, antara lain:

- 1) Visi Misi Majelis Taklim Mandiangan Koto Selayan.
- 2) Stuktur Pengurus Majelis Taklim Mandiangan Koto Selayan.
- 3) Data Program Kerja Majelis Mandiangan Koto Selayan.

Data-data tersebut berfungsi sebagai landasan penting untuk memahami struktur dan mekanisme Majelis Taklim secara lebih

mendalam. Penggunaan data primer dan sekunder memungkinkan penelitian memperoleh sudut pandang yang komprehensif, baik dari perspektif langsung para pelaku, maupun dari analisis dokumen dan referensi yang relevan.

5. Informan

Informan adalah individu yang memiliki pengetahuan mendalam, keterlibatan langsung, dan pengalaman praktis terkait fokus penelitian. Dalam konteks penelitian ini, informan terdiri atas pengurus Majelis Taklim Mandiangin Koto Selayan, yaitu tokoh-tokoh yang aktif mengelola kegiatan keagamaan dan sosial di tengah masyarakat, serta tim yang bertanggung jawab melaksanakan program-program majelis taklim sehari-hari.

Pengurus Majelis Taklim, termasuk pimpinan majelis dan koordinator bidang tertentu, memainkan peran kunci dalam menghadapi tantangan modernisasi. Mereka bertanggung jawab mempertahankan nilai-nilai agama dan sosial dalam masyarakat serta memastikan majelis taklim tetap relevan dan efektif dalam mendampingi masyarakat di era modern. Selain itu, mereka juga mengoordinasikan kegiatan sesuai dengan visi dan misi majelis taklim.

Selain itu, tim pelaksana program Majelis Taklim juga berperan penting dalam memastikan implementasi kebijakan dan strategi yang telah dirumuskan oleh pengurus. Mereka bertugas mengelola kegiatan operasional sehari-hari, seperti pelaksanaan pengajian, pelatihan sosial, serta program pembinaan masyarakat. Tim ini juga mengelola arus

informasi dan komunikasi antara pengurus dan jamaah, serta melakukan koordinasi dengan pihak eksternal, seperti masyarakat luas dan pemerintah setempat, guna memperkuat peran sosial Majelis Taklim dalam menghadapi modernisasi. Informan yang dipilih dalam penelitian ini akan memberikan wawasan berharga terkait strategi yang dilakukan oleh Majelis Taklim Kecamatan Mandiingin Koto Selayan dalam menghadapi era digital, serta hambatan yang dihadapi selama proses tersebut.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah proses penelitian dimana peneliti menerapkan metode ilmiah untuk mengumpulkan data secara sistematis dan terencana agar dapat dianalisis dengan baik. Teknik pengumpulan data merupakan cara peneliti memperoleh data dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti memilih data kualitatif sehingga data yang diperoleh harus rinci, jelas, dan spesifik.

a. Observasi

Margono (2009) menyatakan bahwa observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang muncul pada subjek penelitian. Pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap hal-hal yang menjadi tempat atau subjek kejadian (Zuriah, 2009: 173).

Dalam pelaksanaannya, observasi dilakukan secara langsung di Majelis Taklim Mandiingin Koto Selayan dengan memerlukan persiapan, termasuk arsip, alat elektronik, kamera, dan perlengkapan

lainnya sesuai kebutuhan peneliti. Melakukan observasi memberikan keuntungan bagi peneliti karena peneliti berhubungan langsung dengan topik penelitian.

Dalam situasi ini, peneliti langsung mengamati wilayah studi untuk lebih memahami apa yang terjadi di Majelis Taklim, terutama bagaimana transformasi pengelolaan Majelis Taklim di era digital.

b. Wawancara

Wawancara adalah alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Kegiatan ini dilakukan secara langsung dan salah satu ciri utama wawancara adalah adanya kontak langsung secara tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi (Zuriah, 2009: 179).

Wawancara merupakan proses tanya jawab verbal langsung antara dua orang atau lebih (Sadiah, 2015: 88) Teknik wawancara yang digunakan bersifat tidak terstruktur karena pedoman wawancara hanya memuat garis besar pertanyaan yang akan diajukan kepada subjek penelitian. Di lokasi penelitian, peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan Majelis Taklim di era digital sehingga data yang diperoleh valid dan relevan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan informasi berupa tulisan, rekaman lisan, maupun gambar. Dalam penelitian ini, teknik

dokumentasi digunakan sebagai arsip yang dilampirkan ke dalam skripsi. Data yang diperoleh melalui teknik dokumentasi berupa struktur Majelis Taklim, jadwal kegiatan, program kerja, serta arsip atau dokumen pendukung lainnya.

7. Teknik Analisis Data

Bagian ini menjelaskan langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh di lapangan. Agar temuan penelitian dapat dianggap valid, kredibilitas data harus diuji menggunakan teknik keabsahan data, seperti perpanjangan masa kehadiran peneliti di lapangan dan observasi secara mendalam (Sugiyono, 2014: 252)

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi mendalam dengan terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data dan informasi terkait transformasi digital Majelis Taklim dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran agama dan keterlibatan jamaah.

a) Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui sumber data primer dan sekunder. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pengurus majelis taklim dan masyarakat, serta observasi langsung terhadap kegiatan majelis taklim di dalam masyarakat. Observasi ini dilakukan secara komprehensif dan terstruktur, memastikan bahwa semua aspek yang berkaitan dengan secara mendetail dan real time. Data juga diperoleh dari karya ilmiah yang relevan, serta dokumen yang terkait

dengan transformasi majelis taklim. Informasi dari data sekunder digunakan untuk memperkaya dan mendukung analisis mengenai implementasi Majelis Taklim.

b) Reduksi Data

Setelah data dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah reduksi data, yaitu proses merangkum, memilah, dan menyederhanakan data agar fokus pada informasi yang paling relevan. Data yang dianggap kurang signifikan atau tidak mendukung fokus penelitian akan dihilangkan. Pada tahap ini, pengelolaan data dilakukan agar menjadi lebih terstruktur dan siap untuk dianalisis lebih lanjut. Proses ini membantu penelitian agar terfokus pada aspek penting fungsi majelis taklim dalam

c) Penyajian Data

Penyajian data dilakukan melalui pembuatan tabel, bagan, atau rangkuman naratif untuk memudahkan pemahaman. Proses ini menyusun informasi penting yang telah dirangkum dalam format terstruktur sehingga memudahkan peneliti dan pembaca dalam mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari hasil penelitian. Selain itu, penyajian data juga berfungsi sebagai dasar dalam menarik kesimpulan yang relevan terkait transformasi digital Majelis Taklim dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran agama dan keterlibatan jamaah.

d) Penarikan Simpulan

Tahap akhir dari analisis data adalah penarikan kesimpulan, yaitu perumusan pernyataan-pernyataan yang didasarkan pada data yang telah dianalisis secara kritis dan cermat. Kesimpulan tersebut merangkum keseluruhan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis, sehingga memberikan gambaran yang jelas mengenai transformasi digital Majelis Taklim dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran agama dan keterlibatan jamaah.

Kesimpulan yang diperoleh tidak hanya menjadi akhir dari proses penelitian, tetapi juga menjadi dasar untuk memberikan rekomendasi atau tindak lanjut yang relevan.

